

Kontribusi Pemerintah Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Wanayasa

Abdul Aziz¹, Ronaldo Ferdinan², Sandri Gunawan³, Wimar⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 30, 2024
Revised May 31, 2024
Accepted June 9, 2024

Kata Kunci:

Peran Pemerinta,
Pengembangan SDM,
Peningkatan Ekonomi

Keywords:

Government Role,
HR development,
Economic Improvement.

ABSTRAK

Kajian ini diharapkan dapat membedah peran otoritas publik dalam menciptakan SDM untuk lebih mengembangkan perekonomian daerah di Desa Wanayasa, kabupaten Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas pemerintah Desa Wanayasa dalam menciptakan SDM untuk lebih mengembangkan perekonomian mencakup beberapa aspek yaitu permohonan administratif, penanganan dan persiapan vital. Faktor-faktor yang mendorong pemerintah untuk membina SDM di Desa Wanayasa antara lain dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah daerah maupun pusat, antusiasme dan kritik positif dari daerah, serta kontribusi dari berbagai pihak seperti mitra desa, pemerintah desa, dan periklanan. Namun ada pula penghalangnya antara lain kualitas SDM yang rendah, kurangnya keterampilan yang luar biasa, dan sikap moderat yaitu enggan berusaha dan takut gagal.

ABSTRACT

It is hoped that this study can dissect the role of public authorities in creating human resources to further develop the regional economy in Wanayasa Village, Serang district. The research results show that the task of the Wanayasa Village government in creating human resources to further develop the economy includes several aspects, namely administrative permits, vital handling and preparation. Factors that encourage the government to develop human resources in Wanayasa Village include support from various parties, both from the regional and central government, enthusiasm and positive criticism from the regions, as well as contributions from various parties such as village partners, village government, and advertising. However, there are also obstacles, including the low quality of human resources, lack of extraordinary skills, and a moderate attitude, namely reluctance to try and fear of failure.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Abdul Aziz

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Banten, Indonesia
Email: azizgoziz21@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah sosial yang serius di negara-negara non-industri. Di Indonesia, kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang umumnya penting untuk dikaji, bukan hanya karena sudah terjadi sejak lama, namun juga karena dampak sampingnya yang semakin meluas. Secara finansial, kemiskinan ditandai dengan tidak adanya harta untuk mengatasi permasalahan kehidupan dan bekerja pada bantuan pemerintah dalam suatu perkumpulan. Berdasarkan gagasan ini, kemiskinan dapat diperkirakan secara langsung dengan menetapkan pedoman aset yang disebut prinsip kemiskinan. Strategi ini sering dikenal sebagai memperkirakan kebutuhan langsung. Kemiskinan merupakan suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan pokok pangan dan non pangan yang dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Garis kebutuhan adalah berapa rupiah yang dibutuhkan setiap orang untuk memperoleh makanan yang menyediakan 2100 kalori setiap hari, serta menyangkut berbagai kebutuhan seperti penginapan, pakaian, kesejahteraan, sekolah, transportasi, serta berbagai tenaga kerja dan produk [1].

Dari penjelasan di atas, keistimewaan kebebasan lokal dapat dijadikan sebuah tinjauan yang menarik, khususnya dalam kaitannya dengan pembangunan modern yang merupakan bagian penting dari peristiwa masyarakat dan berperan besar dalam memajukan bisnis yang adil dan perekonomian yang komprehensif. Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu bentuk penguatan ekonomi yang dapat meningkatkan keuntungan jaringan kecil. Usaha kecil, seperti bisnis khusus, dapat mengembangkan peluang kerja yang luar biasa dengan menawarkan bantuan keuangan kepada daerah setempat. Meskipun krisis keuangan masih terjadi di Indonesia, banyak orang yang beralih dari industri ke bidang pertanian. Namun hal tersebut tidak berlaku di Kabupaten Serang, khususnya di Desa Wanayasa, dimana bisnis khusus terus berkembang. Salah satu industri yang menonjol adalah bisnis furnitur. Industri mebel ini tidak hanya menunjang dan menggarap perekonomian penduduk Desa Wanayasa namun juga mengharumkan nama Desa tersebut. Industri ini merupakan salah satu bidang yang dapat memajukan perekonomian di Kabupaten Serang dan menciptakan lapangan kerja. Upaya untuk meningkatkan kerja sama daerah dalam pemulihan ekonomi, sesuai dengan tujuan negara untuk mencapai pemerataan dan pertumbuhan, merupakan pendekatan yang ditujukan untuk meningkatkan perekonomian daerah sehingga dapat menikmati pertumbuhan. Dukungan terhadap UKM yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Serang dalam pengembangan produk telah membuahkan hasil, mengingat persiapan dan peningkatan bisnis furnitur Desa Wanayasa [2].

2. METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan peran Pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia guna

meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Wanayasa.

Penelitian kualitatif adalah metode khusus dalam ilmu sosial yang bergantung pada observasi terhadap individu dalam lingkungan alami mereka. Metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan perilaku orang yang diamati. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata dan perilaku, baik tertulis maupun lisan, yang dapat dipahami oleh para peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan sosial dan ekonomi di Desa Wanayasa dipenuhi dengan kegiatan bercocok tanam dan pembuatan mebel, sesuai dengan kondisi topografinya sebagai wilayah pedesaan. Perabotan seperti kursi, lemari dan perabotan keluarga lainnya yang dibuat oleh para pekerja terampil di Desa Wanayasa memberikan sumber pekerjaan yang telah menjadi kebiasaan yang diturunkan dari zaman ke zaman. Lingkungan sosial di Desa ini sangat dekat dengan adat dan kekeluargaan. Hubungan antar masyarakat setempat masih tetap terjalin, terutama pada saat-saat penting, dengan manfaat kolaborasi bersama umumnya tetap terjaga. Saat ini terdapat sekitar lima tandan usaha industri mebel di Desa Wanayasa yang mempekerjakan sekitar 14 perwakilan, dan 99,5% diantaranya adalah laki-laki. Para pekerja ini berasal dari jaringan lingkungan sekitar dan sebagian besar dari mereka adalah saudara. Tenaga kerja di desa ini sudah cukup umur, sebagian besar adalah lulusan sekolah dasar dan tambahan yang belum melanjutkan pendidikan lanjutan [3].

Periklanan produk-produk industri mebel asal Desa Wanayasa tidak hanya dilakukan di desa itu saja, namun juga mencakup Kabupaten Serang. Selanjutnya, mereka lebih berpusat pada sektor bisnis yang ada. Jumlah usaha furnitur terus bertambah karena para pekerja yang baru-baru ini bekerja di berbagai organisasi, memanfaatkan pengalaman yang ada dan potensi peluang, memilih untuk mendirikan perusahaan furnitur mereka sendiri dan merekrut spesialis baru. Meskipun perwakilan yang terdaftar biasanya hanya lulusan sekolah esensial dan opsional, hal ini tidak menghalangi pembelajaran mereka [4]. Mereka tinggal di iklim tempat mereka bekerja. Selain itu, mereka sering pergi keluar untuk mengiklankan produk mereka, yang memberikan pengalaman dan informasi baru. Kemajuan bisnis furnitur ini secara langsung membuka peluang bagi daerah setempat, dan alumni sekolah memperoleh kemampuan sebagai spesialis daripada sebagai peternak. Pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh para spesialis setelah kembali dari kota mendorong mereka untuk terus maju dan kreatif dalam memproduksi furnitur untuk memenuhi kecenderungan pasar dan tetap up-to-date. Mereka adalah orang-orang yang terus mencari peningkatan pada aliran kerja mereka [5]. Kecenderungan untuk tetap berkarya dilatarbelakangi oleh adanya peluang untuk mengomunikasikan imajinasinya, khususnya dengan perusahaan furnitur baru yang memanfaatkannya. Selang beberapa waktu, mereka pun mendirikan organisasi sendiri, meski dalam skala terbatas karena keterbatasan modal. Mengingat dampak positif dari kemajuan bisnis mebel, mereka mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Pemerintah menjunjung kemajuan kawasan modern ini sebagai upaya untuk lebih mengembangkan bantuan pemerintah. Namun, ada beberapa hal yang menghalanginya, seperti kualitas SDM yang buruk dan kurangnya keterampilan yang mengesankan. Selain itu, pandangan masyarakat yang moderat membuat mereka ragu untuk mencoba hal-hal baru dan ragu mencari informasi untuk

mengembangkan potensi diri dan bisnis [6]. Variabel lainnya antara lain keterbatasan modal, aksesibilitas alat produksi, serta kemampuan memenuhi kapasitas pasar terkait BPOM dan akreditasi Halal, serta rencana produk. Mengingat dampak lanjutan dari eksplorasi ini, para ilmuwan memberikan beberapa gagasan sebagai berikut:

1. Bagi instansi terkait di Kabupaten Serang, diyakini juga akan lebih mengembangkan persiapan untuk membangun pengetahuan dan imajinasi masyarakat. Mereka juga perlulebih fokus pada aspek permodalan dan meningkatkan perizinan pemberian tanda Halaldan BPOM pada produk yang diawasi oleh daerah. Selain itu, pemerintah juga diharapkan meningkatkan promosi barang-barang ekonomi kreatif di mata masyarakat, sehingga barang-barang tersebut dipamerkan secara lokal, dan juga dapat menjangkausektor publik dan dunia usaha.
2. Diharapkan masyarakat desa akan lebih dinamis dalam mengikuti program penguatan berbasis ekonomi imajinatif yang diberikan oleh pemerintah, baik di bidang furnitur maupun kuliner. Kerjasama daerah merupakan komponen penting dalam melakukan penguatan. Selain itu, masyarakat juga diharapkan melakukan lompatan atau pengembangan baru dalam memperbaiki sifat produknya

4. KESIMPULAN

Tugas pemerintah desa dalam memperkuat perekonomian daerah mencakup berbagai sistem, seperti arahan utama dan persiapan di bidang furnitur dan kuliner. Penguatan ini terlaksana dengan baik melalui upaya pemerintah yang membantu menggarap bantuan keuangan pemerintah daerah setempat di Desa Wanayasa.

Faktor yang mendorong pemerintah melakukan penguatan kawasan berbasis ekonomi kreatif, baik di bidang furnitur maupun kuliner, antara lain dukungan dari seluruh pihak. Hal ini mencakup energi dan reaksi positif dari otoritas publik serta dukungan dinamis dari daerah setempat. Proses pembuatan produk yang cukup sederhana untuk dipahami dan dilatih oleh masyarakat umum juga merupakan komponen penting. Selain itu, partisipasi dalam periklanan juga mendorong kreativitas, sehingga menarik minat publik. Kontribusi berbagai pihak, seperti Fasilitator Desa, Pemerintah Desa, dan kelompok promosi, juga merupakan variabel pendorong lainnya.

Intervensi pemerintah, seperti penyediaan pelatihan vokasional, penyuluhan pertanian, dan bantuan modal usaha, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta juga telah mempercepat proses pembangunan SDM yang lebih efektif dan berkelanjutan. Salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah adalah meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di desa. Program beasiswa, peningkatan fasilitas pendidikan, serta penyediaan tenaga pengajar yang berkualitas merupakan beberapa upaya yang telah dilakukan untuk memastikan anak-anak dan remaja di desa mendapatkan pendidikan yang memadai.

Pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi menjadi fokus penting dalam pengembangan SDM. Pemerintah telah menyediakan berbagai pelatihan seperti teknik pertanian modern, keterampilan pengolahan produk lokal, serta manajemen usaha kecil dan menengah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan mampu mengelola usaha dengan baik.

Secara keseluruhan, kontribusi pemerintah dalam pengembangan SDM di Desa Wanayasa telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, namun masih memerlukan perbaikan dan penyesuaian untuk mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang

REFERENSI

- [1] Asang, Sulaiman, (2005). Dimensi Institusional dan Prilaku dalam PSDM Aparatur Lembaga Publik, Jurnal Administrasi Negara. Makassar: STIA LAN
- [2] A.W. Widjaya, (2003). Pemerintahan Desa/marga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [3] Burhan Ashofa, (2007), Metode penelitian Hukum Rineka Cipta, Jakarta.
- [4] Barzun, J., & Graff, H. G. (1985). The Modern researcher (Edisi ke-4) New York : Harcourt Brace & World.
- [5] Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012: 4) “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”
- [6] Nadeak, B. (2019). Buku Materi Pembelajaran Manajemen Pelatihan dan Pengembangan. Jakarta: UKI Press.